

## TARI GAUNG SEBAGAI BENTUK IDENTITAS KEBUDAYAAN MASYARAKAT MERANGIN

**Nelly Indrayani, Ari Hermawan**  
arihermawan20121997@gmail.com

**Abstrak** : Tari *gaung* merupakan tarian rakyat Merangin yang merefleksikan kebudayaan dan keseharian masyarakat Kabupaten Merangin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas budaya masyarakat Kabupaten Merangin melalui latar belakang penciptaan tari *gaung*. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dalam pendekatan fenomenologi di mana data diperoleh melalui pengamatan melalui tontonan acara adat yang pernah penulis lakukan sebelum pandemi Covid-19, serta melakukan wawancara sekedarnya, dan penulis menggunakan kajian pustaka dalam menyusun artikel ini. Hasilnya menunjukkan bahwa tari *gaung* menggambarkan identitas budaya masyarakat Kabupaten Merangin khususnya melalui latar belakang penciptaan tari *gaung*. Di setiap gerak pada tari *gaung* menunjukkan gambaran identitas kehidupan perempuan Kabupaten Merangin. Hal ini dapat dilihat melalui karakteristik gerak tari *gaung* yang menggambarkan perempuan-perempuan yang tangguh, kuat, dan mandiri.

**Kata Kunci** : tari gaung, identitas, kebudayaan

### PENDAHULUAN

Tari *gaung* merupakan salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Menurut narasumber Ibu Asmawati (66 tahun) yang merupakan penata ulang tari tradisi di Kabupaten Merangin mengatakan bahwa penamaan tari *gaung* berasal dari properti yang digunakan dalam tarian tersebut, yaitu sebuah senjata tajam berupa pisau. *Gaung* dalam bahasa daerah Lubuk Gaung yang berarti senjata tajam<sup>1</sup>.

Ibu Asmawati menceritakan bahwa proses penciptaan tari *gaung* diduga berawal dari masa pemerintahan Raja Merangin di zaman Hindu Sriwijaya. Hal ini diidentifikasi dari mitos peperangan antara Kerajaan Merangin dengan Kerajaan dari daerah Selatan. Peperangan berawal dari serangan kerajaan dari daerah selatan yang mengancam dan meminta seratus (100) orang bujang untuk dijadikan budak dan seratus (100) orang gadis yang akan dijadikan selir dari Kerajaan Merangin. Permintaan itu ditolak oleh Raja Merangin sehingga terjadilah pertumpahan darah antara kedua belah pihak<sup>2</sup>.

Pertumpahan darah yang terjadi di daerah Merangin dan dipimpin langsung oleh Raja Merangin untuk melawan pasukan yang datang dari daerah selatan telah memakan banyak korban jiwa. Akibat peperangan tersebut, korban jiwa yang berjatuhannya menyebabkan sungai Masumai dan

---

<sup>1</sup> Hj. Asmawati. Wawancara pribadi. 24 Oktober 2020. Lubuk Gaung

<sup>2</sup> Drs. H.A. Hasyim Hanafie. 2009. *Lahirnya Kabupaten Merangin*. Jambi : Tidak Diterbitkan.

sungai Merangin dipenuhi oleh mayat manusia, dan air sungai menjadi merah oleh darah manusia yang gugur di medan perang. Konon, dalam mitos tersebut, Raja Merangin dibantu oleh seekor buaya putih yang mengangkut tulang belulang itu ke sebuah teluk di Sungai Masumai, sehingga teluk itu dipenuhi dengan tulang manusia yang dikenal dengan nama *Teluk lamo* atau dalam pengertian masyarakat Merangin berarti teluk lama<sup>3</sup>.

Kabar tentang peperangan ini tersebar keseluruh desa di sepanjang sungai Merangin dan sungai Masumai termasuk daerah Lubuk Gaung tempat dimana tari *gaung* ini berasal. Berdasarkan banyaknya korban jiwa yang terdiri dari para laki-laki dari Kerajaan Merangin, maka Raja Merangin memberi perintah kepada seluruh masyarakat terutama kaum perempuan untuk dapat mempersenjatai diri dalam hal berjaga-jaga jika terjadi serangan kembali. Pasca peperangan tersebut setiap perempuan diwajibkan memiliki senjata berupa *gaung*, yaitu pisau bermata dua sebagai alat untuk melindungi diri dari serangan musuh terutama ketika akan keluar rumah dalam melakukan aktivitas untuk bersawah ataupun berladang<sup>4</sup>.

Menurut Bapak Umar Yusuf, mitos sebelum *ung* diberikan kepada perempuan, terlebih dahulu diberi mantra, agar para perempuan tersebut dapat kebal terhadap *gaung* yang mereka miliki, sehingga *gaung* yang ada pada diri perempuan tersebut hanya dapat digunakan untuk melukai musuh yang menyerang mereka. Dari kebiasaan inilah perempuan di Lubuk Gaung selalu membawa *gaung* dalam aktivitas kesehariannya, dan ketika para perempuan-perempuan menggunakan waktu istirahat mereka saat berladang, mereka berlatih menggunakan *gaung* sebagai senjata untuk mempertahankan diri dari serangan musuh<sup>5</sup>.

Penggunaan pisau bermata dua sebagai properti tari *gaung* diperkirakan sangat erat kaitannya dengan cerita yang menggambarkan kepahlawanan perempuan di masa lampau dalam menghadapi musuh. Sejauh ini informasi yang berhubungan dengan siapa dan kapan tari *gaung* ini diciptakan, belum diketahui pasti. Namun, seperti uraian yang tertulis diatas, informasi yang turun temurun dimitoskan dan diceritakan pada generasi pewaris, bahwa tari *gaung* muncul sejak zaman Hindu Sriwijaya<sup>6</sup>. Seiring perkembangan kebudayaan tari *gaung* sering ditampilkan oleh sekelompok perempuan dalam berbagai acara adat, hiburan rakyat, ataupun kegiatan dari pemerintahan untuk penyemarak acara tersebut<sup>7</sup>.

Tari *gaung* sebagai ekspresi mitos kepahlawanan perempuan masyarakat Kabupaten Merangin dalam bentuk seni pertunjukan, seharusnya dapat dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Sebab,

---

<sup>3</sup>Drs. Mimin Arifin dan Drs. Ekawarna. 1986. *Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jambi*. Jakarta : Depdikbud Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

<sup>4</sup>Parasian Simamora. 2008. *Cerita Rakyat Daerah Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Tanjung Pinang : Depbud Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

<sup>5</sup>Umar Yusuf. Wawancara pribadi. 24 Oktober 2020. Lubuk Gaung

<sup>6</sup>Usman Meng. 2006. *Napak Tilas Provinsi Jambi*. Jambi : Pemerintah Provinsi Jambi.

<sup>7</sup>M. Nazir B.A.1978. *Alat-alat Angkutan Tradisional di Kerinci*.Jambi : Kanwil Dep P & K

pertunjukan tari *gaung* merupakan refleksi kehidupan masyarakat Kabupaten Merangin. Sehingga, dengan menyaksikan setiap penampilan tari *gaung*, masyarakat yang berada dari dalam dan di luar Merangin akan mengetahui bahwa tari *gaung* merupakan perwujudan budaya dari masyarakat Merangin.

Namun, seiring perkembangan zaman keberadaan tari *gaung* mengalami kemunduran dalam konteks pagelaran atau mulai jarang ditampilkan dalam aktivitas dan kegiatan kehidupan masyarakat Kabupaten Merangin. Informasi yang disampaikan Ibu Asmawati, pada kenyataannya saat ini masyarakat Kabupaten Merangin seolah-olah tidak lagi memperdulikan keberadaan tari *gaung*, perihal ini diidentifikasi bahwa saat ini tidak ada lagi pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di Kabupaten Merangin sehingga pertunjukan tari *gaung* pun sulit ditemukan dalam perhelatan kemasyarakatan.

Menurut Romayati, mundurnya eksistensi tari *gaung* ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin pesat, yang menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) yang semakin berkembang. Perkembangan Ipteks yang terus menerus bergerak membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Merangin, terutama dalam mendapatkan hiburan. Hal ini membuat tari *gaung* sulit mendapatkan tempat kembali di dalam kehidupan masyarakat penerusnya. Arus informasi yang dipermudah dari arus globalisasi membuat mudahnya setiap orang mendapatkan akses hiburan khususnya seni tari dari berbagai media teknologi seperti acara televisi, dari berbagai aplikasi *smartphone* seperti *youtube*, media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, dan lain sebagainya membuat orang enggan beranjak dari rumah hanya sekadar melihat tari *gaung* sebagai tari tradisional yang terkesan monoton<sup>8</sup>.

Selain itu, kemunculan sanggar- sanggar baru di Kabupaten Merangin yang didirikan oleh orang-orang yang latar pendidikan seni dari perguruan tinggi seni di Indonesia, membuat seni tradisi yang dilahirkan dari sanggar berlatar akademik, cenderung bersifat kebaruan. Tari-tarian yang dikembangkan di sanggar-sanggar tersebut berbentuk tari kreasi, yang secara bentuk penggarapannya lebih variatif dan inovatif. Dari fenomena itu, para generasi muda pun lebih tertarik mempelajari tari-tari kreasi dibandingkan tari tradisi yang terkesan kurang inovatif<sup>9</sup>.

Untuk itu, perlu adanya tindakan penyelamatan terhadap pelestarian seni pertunjukan tradisional Jambi agar ketika seseorang melihat pertunjukan tersebut dapat langsung mengenal identitas budaya masyarakat Melayu Jambi. Identitas budaya masyarakat Kabupaten Merangin melalui latar belakang penciptaan tari *gaung* ini pun harus disosialisasikan kepada masyarakat generasi penerusnya agar dapat memahami dan menjaga identitas budaya mereka. Sebab, budaya daerah merupakan akar dari budaya nasional.

---

<sup>8</sup> Romayati. Wawancara pribadi. 24 Oktober 2020. Lubuk Gaung

<sup>9</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian tari teks dan konteks*. Pustaka Book Publis\her.hal 24. Diakses 25 Oktober 2020

Beranjak dari permasalahan yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah latar belakang penciptaan tari *gaung* dapat menunjukkan identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Merangin". Penelitian ini bertujuan memperkenalkan, mendeskripsikan identitas budaya masyarakat Kabupaten Merangin melalui latar belakang penciptaan tari *gaung* kepada masyarakat Jambi khususnya generasi muda yaitu pelajar, mahasiswa dan seluruh masyarakat Jambi pada umumnya agar mampu menjaga kesenian yang menjadi identitas budaya masyarakat Jambi<sup>10</sup>.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah metode kualitatif. Yakni menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati<sup>11</sup>. Lokasi penelitian yakni di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Adapun yang menjadi rumusan penelitian ini adalah pertama bagaimana latar. Kedua mengapa tari *gaung* menjadi identitas masyarakat sekaligus sebagai perwujudan kebudayaan bagi masyarakat Merangin?. Informasi penelitian sumber data atau informan merupakan kunci dalam penelitian ini. Informan menurut Moleong (2006) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian<sup>12</sup>. Jadi, seseorang yang mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan sampling purposif<sup>13</sup>.

Teknik pengumpulan data yakni dengan melakukan observasi yang merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.<sup>14</sup> Kemudian penulis juga melakukan wawancara.<sup>15</sup> Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.<sup>16</sup>

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *gaung* berasal dari kata *ung* adalah senjata tajam/ pisau bermata dua, yang penamaan tari ini dari alat yang digunakan dalam tarian tersebut. Tari *gaung* tumbuh dan berkembang di daerah Lubuk Gaung Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin. Hal ini

---

<sup>10</sup> Dawson, Catherine. 2010. *Metode Penelitian Praktis : Sebuah Panduan (Terjemahan)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

<sup>11</sup> Lexy J Moleong. 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.,25

<sup>12</sup> Moleong. *Ibid*.hal.25

<sup>13</sup> Maleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

<sup>14</sup> Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

<sup>15</sup> Sugiyono. 2011. *Buku Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta

<sup>16</sup> Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

senada dengan yang dikatakan Anastasia Wiwik Swastiwi yang menyatakan bahwa "tari *gaung* sebuah tarian asli daerah Lubuk Gaung Kecamatan Batang Masumai"

Menurut cerita, tari *gaung* diduga berawal dari masa pemerintahan Raja Merangin di zaman Hindu Sriwijaya. Hal ini diidentifikasi ketika terjadi peperangan antara Kerajaan Merangin dengan Kerajaan dari daerah Selatan. Peperangan berawal dari serangan kerajaan dari daerah selatan yang mengancam dan meminta seratus (100) orang bujang untuk dijadikan budak dan seratus (100) orang gadis yang akan dijadikan selir dari Kerajaan Merangin. Permintaan itu ditolak oleh Raja Merangin sehingga terjadilah pertumpahan darah antara kedua belah pihak. Akibat peperangan tersebut, banyak korban berjatuh yang menyebabkan Sungai Merangin dipenuhi oleh mayat manusia dan air sungai menjadi merah oleh darah manusia yang gugur di medan perang. Konon ceritanya, Raja Merangin dibantu oleh seekor buaya putih yang mengangkut tulang belulang itu ke sebuah teluk di Sungai Merangin sehingga teluk itu dipenuhi dengan tulang manusia yang dikenal dengan nama *Teluk lamo* atau dalam bahasa Merangin berarti teluk lama.

Kabar peperangan ini tersebar keseluruh desa di sepanjang Sungai Merangin dan Sungai Masumai termasuk daerah Lubuk Gaung tempat dimana tari *gaung* ini berasal. Berdasarkan banyaknya korban jiwa yang terdiri dari para laki-laki dari Kerajaan Merangin, maka Raja Merangin memberi perintah kepada seluruh masyarakatnya terutama kaum perempuan untuk dapat mempersenjatai diri dalam hal berjaga-jaga jika terjadi serangan kembali. Pasca peperangan tersebut setiap perempuan diwajibkan memiliki senjata berupa *ung* yaitu pisau bermata dua sebagai alat untuk melindungi diri dari serangan musuh terutama ketika akan keluar rumah untuk bersawah atau berladang, demikianlah awal mula munculnya tari *gaung*. Hal ini juga dituturkan Cytra Dwi Srikandi seperti :

"awal mula tari *gaung* berdasarkan cerita Raja Selatan yang meminta seratus bujang dan seratus gadis untuk dijadikan budak dan selir. Tetapi, permintaan itu ditolak oleh Raja Merangin sehingga terjadi pertumpahan darah. Pertumpahan darah banyak memakan korban jiwa dan mengakibatkan sungai Merangin berwarna merah akibat darah dan tulang belulang korban diangkut yang dibantu dengan seekor buaya putih kedalam sebuah teluk, yang sekarang bernama Teluk Lamo<sup>17</sup>."

Dikarenakan pada waktu itu tari *gaung* tidak diperbolehkan ditarikan lagi, yang disebabkan karena larangan orang tua zaman dulu yang diidentifikasi karena bebasnya pergaulan antara muda-mudi, sehingga tari *gaung* tidak ditarikan lagi. Tetapi ada seorang Nenek yang bernama

---

<sup>17</sup> Cytra Dwi Srikandi 2014 *Tarian desa : Studi kasus Masalah Perkembangannya*. digilib.stainuruddinjombang. Diakses 25 Oktober 2020

Aisyah dan Datuk Abdurrahman yang mau mengajarkan ke Ibu Asmawati tarian tersebut. Karena Nenek dan Datuk tersebut menilai bahwa Ibu Asmawati dapat mempelajarinya. Tari *gaung* ini ditata ulang oleh Ibu Asmawati untuk memenuhi permintaan Bupati Daerah agar mengangkat kembali tradisi yang hampir punah. Tari *gaung* ini sendiri ditata ulang pada tahun 1981, selain tari *gaung*, tarian yang beliau ciptakan seperti tari *kipas pendulang*, tari *lenggang keumo*, tari *puti kelesung*, tari *tauh kain*, tari *sambut menda* pada tahun 1980an. Ibu Hj Asmawati lahir di Lubuk Gaung, pada tanggal 01 Agustus 1954. Pendidikan terakhir KPG Ekstra Jambi, sebagai pensiunan guru Sekolah Dasar di Lubuk Gaung. Beliau juga mempunyai Sanggar yang bernama Serai Serumpun. Motivasi beliau untuk menciptakan tari *gaung*, karena pada tahun 1960an tradisi *gaung* mulai hilang yang disebabkan larangan orang tua dahulu. Tetapi beliau belajar tradisi *gaung* ini yang dipelajari dari Nenek Aisyah dan Datuk Abdurrahman pada tahun 1970an.

Pada tahun 1981 tarian ini digali dan ditata ulang oleh Ibu Asmawati permintaan dari Bupati daerah karena menurut kabarnya Lubuk Gaung memiliki bermacam kesenian, yang juga untuk mewakili daerah pada perlombaan Pekan Seni se-Propinsi Jambi pada waktu itu. Dan untuk mengabadikan kebudayaan masyarakat tersebut juga, maka dikembangkan kedalam sebuah tarian yang disebut tari *gaung*.

## PEMBAHASAN

Tari *gaung* merupakan tarian yang ditata ulang oleh Ibu Asmawati pada tahun 1981 yang berawal dari mitos masyarakat daerah setempat. Tari *gaung* dikategorikan sebagai tari kreasi yang telah menjadi tradisi. Menurut Prihatin, menjelaskan bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin di sampaikan oleh seniman. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Prihatin, sangat tepat dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan<sup>18</sup>. Ibu Asmawati telah menata ulang berdasarkan apa yang ada dihatinya, beliau ingin menyampaikan bahwasanya apa yang terjadi tentang masa lalu masyarakat Merangin mengenai perperangan telah memberikan efek untuk para wanita dalam hal berjaga-jaga atau membela diri menggunakan *ung*.

Sal Murgianto juga mengatakan "Bentuk" adalah segala kaitannya berarti pengaturan<sup>19</sup>. Dalam tari bentuk sebagai bagian dari yang teramat saja atau yang terdiri atas gerakan-gerakan fisik. Berdasarkan teori yang disebutkan Sal Murgianto terkait dengan tari *gaung* bahwa bentuk yang ada pada tari *gaung* terdiri dari apa yang terlihat oleh mata yaitu gerak, tata rias, tata busana, properti, pola lantai dan musik iringan. Adapun bentuk tari *gaung* terdiri dari empat orang penari perempuan. Tari *gaung* terdiri dari 9 ragam gerak yaitu :

### 1. Legat

---

<sup>18</sup> Drs.Suwardi Endraswara, 2006. *Metodologi Penelitian Budaya*. Gajah Mada University Press. hal 64

<sup>19</sup> Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta : DepDikBud.

Gerak *legat* merupakan gerak awal masuk dalam tari *gaung*. Awal gerak *legat* ini kedua tangan disilangkan didepan badan yaitu antara dada dan perut, setelah itu tangan dibuka dengan ruang yang kecil, yang tangan kanan tinggi dan tangan kiri rendah begitu seterusnya.

#### 2. *Sentak Pisau*

*Sentak pisau* artinya mencabut pisau yang tersisip dipinggang. Gerak *sentak pisau* merupakan gerak yang mengambil atau mencabut pisau yang terdapat dipinggang penari yang diselipkan menggunakan ikat pinggang (obi).

#### 3. *Berdencing-dencing*

*Berdencing-dencing* artinya memanggil semangat (tuah), mengadu kedua buah pisau. Gerak *berdencing-dencing* ini dilakukan oleh penari dengan cara menyilangkan kedua buah pisau didepan kepala dengan kepala agak diturunkan dengan posisi badan rendah. Gerakan ini dilakukan 1x4.

#### 4. Mantra (doa)

Gerak mantra dilakukan oleh penari dengan cara memegang kedua buah pisau dan meletakkan tangkai pisau dikening penari dengan posisi badan penari rendah. Gerakan dilakukan 1x5.

#### 5. *Nujah*

Gerakan *nujah* dilakukan dengan posisi badan dari rendah ke tinggi atau dari bawah keatas, dengan gerak tangan yang bergantian kiri dan kanan dengan cara tangan kanan dan tangan kiri diputar didepan dada dan tangan kanan diayun kearah kiri searah dada, dan sebaliknya tangan kiri pun diayun kearah kanan searah dada dengan berulang-ulang dan dengan arah kepala sesuai dengan gerakan tangan yang menuju.

#### 6. *Langkah Tigo*

Langkah *tigo* artinya memperagakan kebolehan, kebanggaan. Penari melakukan gerak langkah *tigo* berawal dari gerak *nujah* yang dilakukan secara meyamping.

#### 7. *Perangi musuh/ berkelahi*

*Perangi musuh* artinya saling berlawanan satu sama satu, kejar mengejar, dan tikam. Dalam gerak ini salah satu dari penari melakukan gerak dengan cara duduk dan yang satunya lagi melakukan gerak secara berdiri.

#### 8. *Nikam gando*

Gerak *nikam gando* dilakukan sebanyak 1x8 dimana tangan kanan dan tangan kiri diayun kebawah arah serong kanan. Lalu kepala melihat kearah serong atas kanan dan serong atas kiri secara bergantian dan setelah itu kepala menunduk kearah perut dengan gerakan kaki kanan dan kaki kiri diangkat secara bergantian kesamping kanan dan samping kiri.

#### 9. *Gerak Mintak Maaf*

Setelah penari memperagakan masing-masing kebolehannya, akhirnya mereka sadar bahwa setiap ada permusuhan pasti ada perdamaian dalam artian mereka menyadari bahwa mereka sama-sama berhati lembut yang apabila habis marah timbullah sabar dan kedua kelompok sadar bahwa perang tidak menyelesaikan masalah, hingga akhirnya mereka menyimpan pisau kembali dengan perdamaian dan bermaaf-maafan yang dilakukan sebanyak 2x8. Tata rias dan busana yang digunakan oleh penari tari *gaung* memakai

celana hitam setengah tiang (dibawah lutut), baju kurung hijau sempit lengan, ikat pinggang (obi), dan tekuluk tegendeng. Tata rias yang digunakan penari yaitu rias cantik panggung untuk menunjang penampilan. Musik pengiring dalam tari *gaung* sangat berperan penting adapun musiknya yaitu : gendang melayu, gendang dua sisi, akordion, biola dan lagu Patah Telutuk. Tari *gaung* lebih berfungsi sebagai hiburan masyarakat.

Berdasarkan telaah karakteristik gerakan tari *gaung* di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar gerakan pada tari *gaung* terdiri dari volume gerak besar, angkatan kaki rendah, angkatan lengan/tangan tinggi, gerakannya tangkas dan garis gerak silang<sup>20</sup>. Gambaran ini menunjukkan bahwa tari *gaung* memiliki karakter tari gagah yang cekatan, tangkas serta penuh energi dan vitalitas. Hal ini sesuai dengan latar belakang terciptanya tari ini sebagai dasar bela diri bagi para kaum perempuan untuk melawan serangan dari pihak musuh.

Walaupun secara keseluruhan penampilan tari *gaung* terlihat sebagai tari yang memiliki karakter tari gagah yang cekatan, tangguh, tangkas serta penuh energi dan vitalitas, namun pada gerak awal dan penutup karakteristik gerak yang ditelaah berupa volume gerak sedang, angkatan kaki rendah, angkatan tangan rendah, gerakan lemah lembut, dan garis searah, maka tari ini juga dapat diidentifikasi sebagai gerak yang memiliki watak halus dan lembut. Keadaan ini juga sesuai dengan kodrat perempuan yang pada dasarnya memiliki hati yang halus dan lembut. Watak halus dan lembut dicerminkan pada gerakan pertama yaitu *gerak legat* dan gerakan terakhir *gerak meminta maaf*.

Berdasarkan telaah yang dilakukan pada gerak tari *gaung*, maka dapat disimpulkan bahwa karakter gerak tari *gaung* menunjukkan identitas diri kehidupan perempuan masyarakat Desa Lubuk Gaung Kabupaten Merangin. Melalui tari *gaung* kita dapat mengetahui bahwa pada dasarnya perempuan-perempuan Kabupaten Merangin adalah sosok perempuan yang memiliki hati halus dan lembut. Tetapi dibalik kelembutan itu, perempuan-perempuan di Kabupaten Merangin juga memiliki watak yang tangguh, tangkas, cekatan serta penuh energi dan vitalitas. Keadaan ini dilatar belakangi dengan adanya serangan dari kerajaan daerah Selatan dan meminta 100 (seratus) gadis ke kerajaan Merangin. Sedangkan para pria di Merangin banyak yang gugur dari serangan sebelumnya sehingga memaksa para perempuan daerah Merangin untuk mampu mempelajari bela diri berlatih menggunakan pisau agar mampu melawan serangan dari pihak musuh.

Setelah mengetahui latar belakang munculnya tari *gaung* dalam kehidupan masyarakat Merangin, maka dapat diketahui bahwa identitas tari *gaung* yang menggambarkan identitas kehidupan perempuan Kabupaten Merangin. Hal ini dapat dilihat melalui karakteristik gerak tari *gaung* yang menggambarkan perempuan-perempuan yang tangguh dan mampu mempelajari bela diri terutama menggunakan pisau (*ung*) untuk berjaga-jaga

---

<sup>20</sup> Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Eraglobalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press



menghadapi serangan musuh. Kondisi ini sesuai dengan konsep bahwa karakter berkaitan dengan identitas seseorang, yang sejalan dengan pernyataan Loliweri (2003) bahwa identitas akan dapat memberikan ciri khas seseorang<sup>21</sup>.

Busana tari adalah segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh penari. Daryusti (2006: 186) mengatakan bahwa busana memegang peranan penting untuk mendukung penyajian tari secara utuh. Busana harus disesuaikan dengan karakter atau watak tari agar dapat diekspresikan lewat muka penari. Busana yang digunakan oleh penari tari *gaung* berupa celana hitam setengah tiang (dibawah lutut), baju kurung hijau sempit lengan, ikat pinggang (obi), dan *tekuluk tegendeng*. *Tekuluk tegendeng* yang dikenakan penari menunjukkan identitas masyarakat Kabupaten Merangin. Selain itu, karakteristik tari *gaung* dapat diidentifikasi pula melalui *ung* sebagai properti yang digunakan saat menari<sup>22</sup>.

Selanjutnya Poedjaawijatna (1970: 129) mengemukakan pendapatnya mengenai watak atau karakter yang lebih ditekankan atas hal-hal yang dilakukan atas kehendak "aku" (diri sendiri). Hal ini berarti bahwa, karakter merupakan ungkapan jiwa melalui kepribadian dalam bentuk tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia bisa berupa gerak gerik, perbuatan, tabiat, cara bersikap yang datang dari dalam jiwa raga sehingga menimbulkan kesan. Berkaitan tentang watak atau karakter yang dikemukakan Poedjaawijatna, maka terlihat jelas perkembangan tata rias yang digunakan penari tari *skin* adalah rias cantik panggung untuk menunjang penampilan agar terlihat lebih menarik. Keadaan ini sesuai dengan kodrat perempuan yang sering bersolek, senang jika terlihat cantik, maka untuk menunjang penampilan di panggung agar terlihat cantik dan menarik maka dibutuhkan riasan wajah untuk mendukung kondisi itu<sup>23</sup>.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tari *gaung* merupakan warisan budaya tak benda menunjukkan identitas masyarakat Kabupaten Merangin yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Mengetahui latar belakang terciptanya tari *gaung* sekaligus mengetahui karakter gerak, busana dan riasan yang terlihat pada pertunjukan tari *skin* secara keseluruhan sama halnya dengan menelaah karakter masyarakat Kabupaten Merangin khususnya perempuan. Sebab, melalui tari *gaung* kita mampu mengetahui identitas budaya masyarakat pendukungnya, mengetahui latar belakang sosial masyarakatnya, dan secara umum memahami karakteristik kehidupan masyarakat Kabupaten Merangin.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dikemukakan

---

<sup>21</sup>Anastasia Wiwik Swastiwi. 2015, *Mutiara Seni dari Merangin*. <https://jurnalkebudayaan.ud.go.id>. Diakses 25 Oktober 2020

<sup>22</sup>Fauziah Akib. 2013, *Tari Makkalala Kreasi Andi Sarinah di Kabupaten Barru*. [Eprints.unm.ac.id](https://eprints.unm.ac.id). Diakses 25 Oktober 2020

<sup>23</sup>Sri Bunga Riana. 2013, *Studi Morfologi Tari Pattudu Kumbadi Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dengan sistem notasi laban*, [eprints.unm.ac.id](https://eprints.unm.ac.id). Diakses 25 10 2020

sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan tentang :

1. Karakter gerak tari *gaung* menunjukkan identitas diri kehidupan perempuan masyarakat Desa Lubuk Gaung Kabupaten Merangin, yaitu sosok perempuan yang memiliki hati halus dan lembut. Tetapi dibalik kelembutan itu, perempuan-perempuan di Kabupaten Merangin juga memiliki watak yang tangguh, tangkas, cekatan serta penuh energi dan vitalitas.
2. Identitas tari *gaung* yang menggambarkan identitas kehidupan perempuan Kabupaten Merangin. Hal ini dapat dilihat melalui karakteristik gerak tari *gaung* yang menggambarkan perempuan-perempuan yang tangguh dan mampu mempelajari bela diri terutama menggunakan pisau (*ung*) untuk berjaga-jaga menghadapi serangan musuh.
3. Tari *gaung* merupakan warisan budaya tak benda milik masyarakat Kabupaten Merangin yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal:

1. Perlunya pendokumentasian tari *gaung* agar tetap lestari. Kepada masyarakat dapat menjaga dan melestarikan tari *gaung* sebagai warisan di Kabupaten Merangin.
2. Perlunya dukungan dari masyarakat untuk sadar akan budaya kita demi memperkaya pengetahuan budaya nasional.
3. Artikel ini masih jauh dari kata sempurna. Bagi para pembaca yang budiman agar bisa memberikan saran dan kritikan yang membangun agar penulis bisa mengoreksi tulisan ini ke arah yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Wiwik Swastiwi. 2015, *Mutiara Seni dari Merangin*.  
<https://jurnalkebudayaan.ud.go.id>. Diakses 25 Oktober 2020
- Cytra Dwi Srikandi. 2014. *Tarian Desa: Studi Kasus Masalah Perkembangannya*.  
[digilib.stainuruddinjombang](http://digilib.stainuruddinjombang). Diakses 25 Oktober 2020
- Dawson, Catherine. 2010. *Metode Penelitian Praktis : Sebuah Panduan (Terjemahan)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Budaya*. Gajah Mada University Press.
- Fauziah Akib. 2013, *Tari Makkalala Kreasi Andi Sarinah di Kabupaten Barru*.  
[Eprints.unm.ac.id](http://eprints.unm.ac.id). Diakses 25 Oktober 2020
- Hanafie, H.A. Hasyim. 2009. *Lahirnya Kabupaten Merangin*. Jambi: Tidak Diterbitkan.
- Lexy J Moleong. 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Nazir B.A.1978. *Alat-alat Angkutan Tradisional di Kerinci*.Jambi : Kanwil Dep P & K.
- Maleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

- Mimin Arifin dan Ekawarna. 1986. *Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jambi*. Jakarta : Depdikbud Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta : DepDikBud.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Parasian Simamora. 2008. *Cerita Rakyat Daerah Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Tanjung Pinang : Depbud Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Eraglobalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sri Bunga Riana. 2013, *Studi Morfologi Tari Pattudu Kumbadi Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dengan sistem notasi laban*, eprints.unm.ac.id. Diakses 25 10 2020
- Sri Rahayu, Diah. 2013. *Kajian bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian lengger* eprintsjournal.ac.id
- Sugiyono. 2011. *Buku Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian tari teks dan konteks*. Pustaka Book Publisjurnal\her.hal 24. Diakses 25 Oktober 2020
- Usman Meng. 2006. *Napak Tilas Provinsi Jambi*. Jambi : Pemerintah Provinsi Jambi.

**Wawancara**

- Hj. Asmawati. Wawancara pribadi. 24 Oktober 2020. Lubuk Gaung
- Romayati. Wawancara pribadi. 24 Oktober 2020. Lubuk Gaung
- Umar Yusuf. Wawancara pribadi. 24 Oktober 2020. Lubuk Gaung